

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab tersebut tidak hanya akan menuliskan kesimpulan dari hasil pembahasan dalam bab sebelumnya namun juga memunculkan beberapa temuan-temuan baru dalam penelitian, antara lain kriteria *homelessness* untuk Kota Semarang dan tingkat prioritas kebutuhan berdasarkan lokasi tempat tinggal kaum *homeless*.

V. 1. Kesimpulan

Konsep fisik bangunan rumah tinggal bagi kaum *homeless* sesuai persepsi mereka

Kebutuhan rumah tinggal di sini lebih diartikan kebutuhan rumah dari sudut pandang masyarakat tersebut karena suatu rumah banyak sekali aspek yang dipengaruhi oleh kebiasaan atau budaya si penghuni.

Kebutuhan mendasar sebuah rumah bagi mereka sangat terkait dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari yang nantinya akan berpengaruh juga terhadap bentuk rumah namun juga sesuai aplikasi sebagai rumah yang layak, antara lain:

1. Fisik Bangunan Rumah Tinggal

Penyediaan tempat untuk gerobak dan becak di muka rumah, serta gudang bagi pengepul di sekitar ruang atau diletakkan dalam lingkup permukiman tersebut dengan pertimbangan jarak serta keamanan. Serta kemungkinan beberapa penyesuaian muka bangunan yang dapat difungsikan sebagai warung

Kebiasaan untuk tidak membawa keluarga atau hidup mandiri tentunya akan berimplikasi kepada jumlah ruang dalam bangunan tempat tinggal tersebut. Atau bisa jadi ketika ada pengadaan rumah mereka akan membawa keluarganya untuk tinggal bersama. Mungkin akan lebih arif bila rumah yang diadakan diberi keleluasaan untuk memartisi kamar sendiri. Meskipun demikian ada pendekatan lain lagi bila perencanaan tersebut murni dari pihak lain yaitu perencanaan bangunan untuk mereka yang sekiranya hampir sama dengan tipe-tipe RSH pada umumnya yang cukup populer dengan jumlah kamar tidur 1-3 kamar, karena tipe tersebut dapat mewakili inti kebutuhan sebuah rumah tinggal, yaitu ruang serbaguna (r. tamu, r. keluarga, r. makan, dan atau dapur), dapur, kamar tidur, dan KM/WC. Sedangkan aplikasi rumah yang layak yang dilihat dari sisi kenyamanan adalah penyediaan listrik untuk standar rumah kecil saat ini, penyediaan km/wc dan septic tank, dan aplikasi rumah yang sekiranya cukup mudah dan murah untuk mereka perbaiki atau dirawat yang berkaitan dengan energi untuk pengelolaan rumah tersebut.

2. Lingkungan

Kebiasaan yang terkait dengan lingkungan adalah penyediaan gudang yang dekat dengan jalur transportasi yang minimal dapat dilalui mobil pic-up hingga truk engkel untuk mengangkut barang, selain itu perlu juga lahan lapang yang dapat melingkupi pemukiman untuk berkumpul karena masyarakat golongan ini ikatan sosialnya serta solidaritasnya sangat tinggi, dimana mereka senang berkumpul dan berkegiatan bersama.

3. Lokasi

Sekiranya lokasi tidak jauh dari tempat mereka mencari nafkah, jangan sampai terjadi “besar pasak daripada tiang” dengan maksud harus seimbang

antara penghasilan dan biaya yang dikeluarkan untuk menuju ke lokasi pekerjaan.

Pekerjaan sebagai buruh angkut memungkinkan lokasi berdekatan dengan daerah pasar, terminal, atau pelabuhan yang sekiranya dapat menyerap banyak tenaga kerja.

Sistem perbandingan yang mampu dengan yang tidak mampu juga harus direncanakan, mengingat banyak pula dari mereka yang mengais rejeki dari kompleks perumahan bagi kalangan mampu, misalnya saja pekerjaan sebagai buruh cuci, tukang kebun, atau tukang sampah.

V. 2. Temuan dalam penelitian

V. 2. 1. Kriteria Kaum *Homeless* Untuk Kota Semarang

Kaum *homeless* di Kota Semarang mempunyai kriteria tersendiri. Beberapa pendekatan teori diberikan guna mendapatkan kriteria yang dirasa sesuai dengan lingkungan yang ada. Pendekatan yang diberikan adalah pendekatan *homelessness* dalam sudut pandang global, pendekatan iklim/cuaca, budaya masyarakat, tempat tinggal, dan pekerjaan.

Adapun kriteria *homelessness* untuk Kota Semarang adalah:

Mereka yang tidur disembarang tempat dan bisa dimana saja serta berpindah, tinggal di rumah dengan konstruksi seadanya atau tidak sesuai aturan kelayakan dan legalitas yang telah ditentukan undang-undang atau tinggal di tempat penampungan. Mereka dapat saja tinggal di permukiman liar karena tidak ada unsur legalitas.

Rumah-rumah liar yang mereka tempati dapat saja berdiri sendiri atau berlindung di balik atau dengan bantuan bangunan lain, misalnya menempel di sisi bangunan pasar, didalam pasar atau gudang, dibawah jembatan, di stasiun dll. yang berdekatan dengan tempat mereka mencari nafkah terutama di sektor informal. Kebanyakan dari mereka tinggal di Kota Semarang bagian bawah karena selain

merupakan pusat perkembangan kota juga cenderung lebih memberikan kesempatan sektor informal untuk berkembang. Misalnya: industri kecil, pasar, tempat pendidikan, terminal bus, dan tempat usaha lain.

Unsur ketidakpunyaan KTP menjadi salah satu masalah yang sangat berarti dimana mereka yang tidak mempunyai KTP maka tidak akan mempunyai akses untuk pengadaan rumah, pendidikan, kesehatan dan hal-hal lain terutama pengakuan atas keberadaan dirinya. Hal ini terjadi kepada kaum *homeless* di Kota Semarang pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Unsur budaya menjadi suatu batasan untuk menunjuk kaum *homeless* di Kota Semarang. Mereka yang masih menumpang di rumah orang tua atau sebaliknya belum tentu bisa dikatakan sebagai *homelessness*.

Dari tipe kedua tersebut diambil sampel untuk diambil studi kasus. Dari beberapa wawancara yang terjadi ternyata tiap *homeless* yang berbeda tempat tinggalnya mempunyai tingkatan kebutuhan mendasar yang berbeda karena ada kebutuhan dasar yang telah terpenuhi yang kemudian mereka menginginkan kebutuhan mendasar lain.

V. 2. 2. Tingkat prioritas kebutuhan berdasarkan lokasi tempat tinggal kaum *homeless*.

1. *Homeless* yang tinggal di bawah jembatan

Kebutuhan : Rumah tinggal atau penampungan yang masih dekat lingkup spatial mencari nafkah

Alasan : Karena tinggal di bawah jembatan sangat beresiko. Aspek yang mempengaruhi : banjir, keamanan, kesehatan.

Kebutuhan rumah masih merupakan kebutuhan utama

2. *Homeless* yang tinggal di pasar

Kebutuhan : Surat-surat pengakuan eksistensi dirinya. Surat tersebut dapat berupa KTP dan KK.

Alasan : Rumah sudah bukan pilihan utama karena telah mempunyai tempat berteduh.

Setelah pindah terlalu lama dari daerah asal dan tidak diurus sehingga status kewargaannya hilang di daerah asalnya. Terutama bagi mereka yang telah mempunyai anak yang nantinya dapat digunakan untuk mendaftarkan sekolah, fasilitas kesehatan, fasilitas bantuan.

3. *Homeless* yang telah bermukim

Kebutuhan : Rumah untuk anak-anak mereka

Alasan : Rumah dan KTP sudah bukan kebutuhan utama mereka karena semua telah terpenuhi.

Kebutuhan lain adalah rumah untuk anak mereka karena rata-rata anak mereka belum bisa keluar dari masalah ekonomi, begitu pula dengan orang tua mereka.

V. 3. Saran

Pembangunan Perumahan Berbasis Kelompok

Peran utama dalam pembangunan perumahan adalah kelompok *homelessness* itu sendiri mengingat tiap kriteria *homelessness* mempunyai kebiasaan dan kebutuhan yang berbeda. Untuk itulah mereka perlu terlibat langsung dalam pembangunan. Keterlibatan mereka bisa dimulai melalui komunikasi dalam suatu forum bersama untuk dapat membahas aspek-aspek penting sebuah bentukan rumah tinggal yang sesuai keinginan masyarakat tersebut.

Pembangunan dengan berbasis kelompok mungkin akan lebih menguntungkan, karena:

1. Ada rasa untuk memiliki, sehingga berimplikasi kepada rasa untuk merawat dan rasa sayang sehingga mau tinggal dalam jangka waktu lebih lama.
2. Lebih mengena sasaran dilihat dari fungsi bangunan dan lingkungan karena sesuai keinginan serta kebiasaan pemakai dan dari sisi jumlah bangunan karena sesuai jumlah pemakai.
3. Menguntungkan dari segi pengawasan dan pemberdayaan oleh pemerintah, yayasan, atau badan-badan swasta yang mau dan atau dapat membantu kehidupan masyarakat ini menjadi lebih baik.

Sedangkan legalitas atau kepemilikannya dapat diangsur melalui cicilan ringan yang telah disubsidi melalui subsidi silang yang asalnya mungkin dari pajak yang dikenakan kepada perusahaan *real estate* dan pemilik serta pembeli yang bagian dari pemasukan tersebut digunakan untuk membangun perumahan untuk *homelessness*.

